

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DALAM PEMBELAJARAN KIMIA PADA
SMA, SMK, MA, DAN MAK DI WILAYAH KOTA KEBUMEN**

Akhmad Khawasi&Liana Aisyah

Prodi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP, (2) kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP, (3) hubungan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP, (4) serta kendala-kendala yang dihadapi guru kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah Kota Kebumen ditinjau dari aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah Kota Kebumen yang memberikan mata pelajaran kimia, yaitu sebanyak 13 sekolah. Data dalam penelitian ini diambil melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rata-rata teknik persentase dan teknik korelasi *product moment* antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah Kota Kebumen adalah tinggi dengan rerata persentase 76,95 % meskipun sarana dan prasarana yang mendukung hanya memiliki kategori rendah dengan rerata presentase 53,73 %. Dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,-0,1670. Harga r hitung lebih kecil daripada r tabel pada taraf signifikansi 5 % (untuk $N = 13$) yaitu sebesar 0,553, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia. Ditemukan pula bahwa dalam implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah Kota Kebumen terdapat beberapa kendala dalam persiapan, pelaksanaan dan penilaian.

Kata Kunci: *KTSP, Implementasi, Pembelajaran Kimia, SMA, SMK, MA, MAK, Kecamatan Kota Kebumen*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, di antaranya berkaitan dengan masalah relevansi, yaitu kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan⁴. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki keadaan tersebut antara lain dengan perbaikan kurikulum yang secara langsung menuntut dan mempersaratkan berbagai perubahan pada komponen pendidikan.

Sejarah mencatat sejak tahun 1945 sampai sekarang sudah terjadi Sembilan kali perubahan kurikulum, antara lain 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), dan 2006 (KTSP)⁵. KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, melainkan penyempurnaan kurikulum yang dicoba untuk diperkenalkan sebelumnya, yaitu “Kurikulum 2004” atau “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)”. KBK disusun oleh pemerintah pusat dan sekolah dapat langsung menerapkan dalam pembelajaran, sedangkan KTSP disusun oleh pemerintah pusat namun pengembangan dari KTSP diserahkan sepenuhnya kepada sekolah yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan siswa. Keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan berbagai komponen antara lain kesiapan guru, khususnya guru mata pelajaran kimia, sarana dan prasana pendukung pembelajaran, serta pemahaman dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah terhadap KTSP. Oleh karena itu evaluasi awal implementasi KTSP dapat dilakukan mengevaluasi komponen-komponen pendukung keberhasilan KTSP tersebut. Beberapa peneliti terdahulu seperti Adip Nuryani (2007)⁶, Didi Feriawan (2007)⁷, Sischa Ardiani (2007)⁸, Rininta

⁴ Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (Bandung: Rosda Karya, 2006) hal 19.

⁵ <http://www.e-smartschool.com/sptPendidikan/artikel9.asp> yang diakses pada tanggal 10 November 2008 pukul 21.00 WIB.

⁶ Adip Nuryani. 2007. Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Magelang. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.

⁷ Didi Feriawan. 2007. Implementasi Pembelajaran kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Purbalingga. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.

⁸ Sischa Ardiani. 2007. Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Kudus. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.

Budi Astuti (2007)⁹ dan Nur Wahyuni (2007)¹⁰ telah memberikan gambaran awal implementasi KTSP pada pembelajaran kimia tingkat SMA di wilayah Kabupaten Magelang, Purbalingga, Kudus, Klaten, dan Salatiga. Penelitian ini mencoba memperluas gambaran awal tersebut dengan melihat juga implementasi KTSP dalam pembelajaran kimia pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah kota Kebumen. Dilibatkannya SMK, MA, dan MAK pada penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih lengkap mengenai implementasi KTSP pada pembelajaran kimia karena pelajaran kimia tidak hanya diajarkan di SMA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah kota Kebumen, ditinjau dari persiapan, pelaksanaan dan penilaian.
2. Kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah kota Kebumen.
3. Hubungan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah kota Kebumen. Kendala-kendala yang dihadapi guru kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP di SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah kota Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36, yaitu: (a) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan

⁹ Rininta Budi Astuti. 2007. Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Klaten. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY

¹⁰ Nur Wahyuni. 2007. Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kota Salatiga. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY

dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan (c) KTSP untuk pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP memiliki enam komponen yang terdiri atas visi dan misi, tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)¹¹. KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip:¹²

- a. Berpusat pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya.
- b. Beragam dan Terpadu
- c. Tanggap Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni
- d. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan
- e. Menyeluruh dan Berkesinambungan
- f. Belajar Sepanjang Hayat
- g. Seimbang antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Pengembangan KTSP ke dalam bentuk silabus selain prinsip-prinsip di atas, juga perlu diperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan standar isi yang telah disahkan pemerintah. Hal ini menjadi tanggung jawab guru sebagai pelaksana kurikulum tingkat bidang studi atau tingkat pembelajaran. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian,

¹¹ Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2006) hal 176

¹² Badan Standar Nasional Pendidikan. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (Jakarta : BSNP. 2006). Hal 5.

kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, KTSP, dan kalender pendidikan/akademik¹³.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut¹⁴.

Pembelajaran Kimia

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan siswa, yang secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Tujuan mata pelajaran kimia dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman

¹³ Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2006) , hal 45.

¹⁴ Ibid. hal 91.

belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah¹⁵.

KTSP memberikan kewenangan secara leluasa kepada guru untuk mengembangkan silabus sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang siap dijadikan pedoman pencapaian kompetensi peserta didik. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam bentuk silabus¹⁶.

METODE PENELITIAN

Populasi .Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu data diperoleh dari seluruh anggota populasi, yaitu seluruh SMA, SMK, MA, dan MAK baik negeri maupun swasta yang ada di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen yang memberikan pelajaran Kimia. Adapun populasi dalam penelitian ini ada 13 Sekolah Menengah yang terdiri dari 2 SMA negeri, 2 SMA Swasta, 2 SMK Negeri, 3 SMK Swasta, 2 MA Negeri, 1 MA swasta, dan 1 MAK. Responden penelitian adalah semua guru kimia yang ada pada sekolah-sekolah tersebut.

Teknik Pengambilan Data. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung di sekolah dan wawancara serta dengan melibatkan guru untuk mengisi kuesioner tentang implementasi pembelajaran kimia yang telah mereka lakukan. Dari observasi dan wawancara juga akan diungkap kendala-kendala yang dialami guru kimia dalam menghadapi KTSP.

Pengolahan Data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dari hasil pengisian kuesioner oleh

¹⁵ Ibid, hal 133.

¹⁶ Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006) hal 212.

guru dengan rata-rata teknik persentase, dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Kimia dan Sarana Prasarana dalam Menghadapi Pelaksanaan KTSP

- a. Dihitung jumlah skor masing-masing guru pada setiap aspek.
- b. Dihitung persentase skor masing-masing sekolah pada setiap aspek yang diperoleh dari langkah (a) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Jumlah skor tiap aspek masing-masing sekolah}}{\text{Jumlah responden} \times \text{Jumlah skor maksimal tiap aspek}} \times 100\%$$

- c. Dihitung rerata persentase dari masing-masing sekolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rerata persentase} = \frac{\text{Jumlah skor total tiap sekolah}}{\text{Jumlah responden} \times \text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- d. Dihitung rerata persentase keseluruhan dengan cara menjumlahkan semua hasil persentase pada langkah (c) di bagi jumlah sampel.

$$\text{Rerata persentase akhir} = \frac{\text{Jumlah total persentase untuk seluruh sekolah}}{\text{Jumlah Sampel}}$$

2. Hubungan antara Kesiapan Sarana dan Prasarana dengan Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan KTSP dapat dilihat dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

3. Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan KTSP

Untuk memperoleh data tentang kendala-kendala dalam menghadapi pelaksanaan KTSP, digunakan angket terbuka untuk mengungkap kendala dalam persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya hasil yang diperoleh dikumpulkan, kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing aspek dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Persentase dan Kategori Tingkat Implementasi Pembelajaran Kimia

No	Kode Sekolah/ Madrasah	Aspek (%)				Kategori
		A	B	C	Total	
1	S1	62,00	77,00	72,00	75,00	Tinggi
2	S2	66,00	65,25	64,00	65,20	Sedang
3	S3	80,00	76,50	72,00	76,40	Tinggi
4	S4	84,00	79,50	84,00	80,40	Sangat Tinggi
5	S5	74,00	81,75	56,00	78,40	Tinggi
6	S6	96,00	88,50	86,00	89,00	Sangat Tinggi
7	S7	40,00	68,00	72,00	65,60	Sedang
8	S8	76,00	81,25	80,00	80,60	Sangat Tinggi
9	S9	80,00	81,00	76,00	80,40	Sangat Tinggi
10	S10	80,00	86,00	72,00	84,00	Sangat Tinggi
11	S11	78,00	63,50	60,00	64,60	Sedang
12	S12	76,00	91,00	100,00	90,40	Sangat Tinggi
13	S13	80,00	69,50	68,00	70,40	Tinggi
Rerata		74,77	77,59	74,00	76,95	Tinggi

Keterangan:

A : Sosialisasi, Monitoring dan Pemahaman KTSP

B : Pengembangan dan Implementasi KTSP

C : Evaluasi KTSP

Total: Tingkat Implementasi Pembelajaran Kimia meliputi Seluruh Aspek

Tabel 2. Persentase dan Kategori Kesiapan Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Kimia

No	Kode Sekolah/ Madrasah	Aspek (%)				Kategori	
		A	B	C	D		Total
1	S1	74,29	76,00	42,50	65,00	65,50	Sedang
2	S2	85,71	76,00	40,00	65,00	70,50	Tinggi
3	S3	65,71	68,00	40,00	55,00	59,00	Sedang
4	S4	51,43	68,00	55,00	65,00	61,00	Sedang
5	S5	40,00	54,00	25,00	42,50	41,00	Rendah
6	S6	44,29	78,00	52,50	72,50	60,00	Sedang
7	S7	20,00	48,00	20,00	25,00	28,00	Sangat Rendah
8	S8	37,14	68,00	50,00	60,00	52,00	Rendah
9	S9	22,86	86,00	40,00	30,00	43,50	Rendah
10	S10	34,29	84,00	70,00	55,00	58,00	Sedang
11	S11	68,57	68,00	47,50	60,00	62,50	Sedang

Tabel 2 lanjutan

No	Kode Sekolah/ Madrasah	Aspek (%)					Kategori
		A	B	C	D	Total	
12	S12	20,00	64,00	50,00	30,00	39,00	Sangat Rendah
13	S13	51,43	72,00	65,00	55,00	60,00	Sedang
Rerata		47,36	70,00	45,96	52,31	53,73	Rendah

Keterangan:

A : Ruang dan peralatan laboratorium

B : Ruang perpustakaan

C : Ruang audio visual dan workshop

D : Media dan alat peraga dalam pembelajaran kimia

Total : Tingkat Kesiapan Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Kimia Seluruh Aspek

Tabel 3. Data Sarana Prasarana Pembelajaran Kimia (X) dan Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan KTSP (Y)

Kode Sekolah/ Madrasah	X _A	X _B	X _C	X _D	X _{Total}	Y
S1	74,29	76,00	42,50	65,00	66,50	75,00
S2	85,71	76,00	40,00	65,00	70,00	65,20
S3	65,71	68,00	40,00	55,00	59,00	76,40
S4	51,43	68,00	55,00	65,00	59,00	80,40
S5	40,00	54,00	25,00	42,50	41,00	78,40
S6	44,29	78,00	52,50	72,50	60,00	89,00
S7	20,00	48,00	20,00	25,00	28,00	65,60
S8	37,14	68,00	50,00	60,00	52,00	80,60
S9	22,86	86,00	40,00	30,00	43,50	80,40
S10	34,29	84,00	70,00	55,00	58,00	84,00
S11	68,57	68,00	47,50	60,00	62,50	64,60
S12	20,00	64,00	50,00	30,00	39,00	90,40
S13	51,43	72,00	65,00	55,00	60,00	70,40
Jumlah	615,72	910,00	597,50	680,00	698,50	1000,40

Keterangan:

X_A :Aspek pengadaan dan penyediaan ruang dan peralatan laboratorium.X_B : Aspek pengadaan dan penggunaan ruang perpustakaan.X_C : Aspek pemanfaatan ruang audiovisual dan workshop.X_D : Aspek pengadaan dan penyediaan media dan alat peraga dalam pembelajaran kimia.X_{Total} : Sarana dan prasarana seluruh aspek.

Y:Implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP

Tabel 4. Data Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilai	Hubungan dengan r_{tabel}	Keterangan
r_{XY}	0,1670	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan
r_{XAY}	0,5049	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan
r_{XBY}	0,2828	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan
r_{XCY}	0,3687	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan
r_{XDY}	0,0221	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan

Keterangan:

$r_{15\%}$ = r tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0,553 untuk N = 13.

r_{xy} = korelasi antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia

r_{XAY} = korelasi antara ruang dan peralatan laboratorium dengan implementasi pembelajaran kimia.

r_{XBY} = korelasi antara ruang perpustakaan dengan implementasi pembelajaran kimia.

r_{XCY} = korelasi antara ruang audio visual dan workshop dengan implementasi pembelajaran kimia.

r_{XDY} = korelasi antara media dan alat peraga pembelajaran kimia dengan implementasi pembelajaran kimia.

Tabel 5. Data Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment* untuk SMA dan MA di wilayah Kota Kebumen

Korelasi <i>Product Moment</i>	Nilai	Hubungan dengan r_{tabel}	Keterangan
r_{XY}	- 0,8225	$> r_{15\%}$	Ada hubungan negatif dan signifikan
r_{XAY}	- 0,9057	$> r_{15\%}$	Ada hubungan negatif dan signifikan
r_{XBY}	-0,1018	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan
r_{XCY}	0,5364	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan
r_{XDY}	-0,7013	$< r_{15\%}$	Tidak ada hubungan positif dan signifikan

Keterangan:

$r_{15\%}$ = r tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0,754 untuk N =7.

r_{XY} = korelasi antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia

r_{XAY} = korelasi antara ruang dan peralatan laboratorium dengan implementasi pembelajaran kimia.

r_{XBY} = korelasi antara ruang perpustakaan dengan implementasi pembelajaran kimia.

r_{XCY} = korelasi antara ruang audio visual dan workshop dengan implementasi pembelajaran kimia.

r_{XDY} = korelasi antara media dan alat peraga pembelajaran kimia dengan implementasi pembelajaran kimia.

Berdasarkan analisis data dengan korelasi *productmoment*, didapatkan harga r_{xy} sebesar $-0,1670$ (tabel 3) kemudian untuk mengetahui signifikansi, harga r_{xy} analisa dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % untuk $N = 13$. Harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah $0,553$ dengan demikian harga $r_{xy} < r_{tabel}$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK. Sedangkan berdasarkan tabel 4 didapatkan harga r_{xy} sebesar $-0,8225$ kemudian untuk mengetahui signifikansi, harga r_{xy} analisa dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % untuk $N = 7$ karena hanya SMA dan MA di wilayah Kota Kebumen. Harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah $0,754$ dengan demikian harga $r_{xy} > r_{tabel}$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP.

B. Pembahasan

Keberhasilan implementasi pembelajaran kimia sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru kimia yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan pembelajaran kimia berdasarkan KTSP. Selain itu, keberhasilan implementasi pembelajaran kimia berdasarkan KTSP juga dipengaruhi oleh sosialisasi KTSP yang diberikan kepada guru agar guru benar-benar paham tentang KTSP dan sekaligus mampu mengaplikasikan

dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru kimia di wilayah Kota Kebumen pernah mengikuti kegiatan sosialisasi KTSP baik di tingkat sekolah sampai tingkat provinsi, namun para guru kimia masih menemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kimia.

Tabel 11. Kendala-kendala dalam Implementasi KTSP di wilayah Kota Kebumen

No	Aspek	Kendala
1	Persiapan	a. Sosialisasi : sosialisasi KTSP terhadap orang tua siswa masih kurang. b. Monitoring : monitoring KTSP dari pihak Kepala Sekolah, Diknas maupun Depag masih kurang. c. Pemahaman sebagian guru tentang KTSP masih kurang.
2	Pelaksanaan	a. Alokasi waktu yang ditentukan dirasakan kurang oleh sebagian guru. b. Sarana prasarana pendukung yang kurang terutama laboratorium bagi SMK, MA, dan MAK. c. Belum semua siswa memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi. d. Kurangnya ketersediaan buku pegangan siswa. e. RPP yang dibuat kurang riil dengan KBM yang sesungguhnya. f. Tenaga laboran untuk membantu persiapan praktikum di beberapa sekolah belum ada.
3	Evaluasi	a. Kesulitan dalam penilaian terutama aspek psikomotorik. b. Remedial belum terlaksana karena keterbatasan waktu.

1. Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi KTSP

a. Aspek Persiapan KTSP

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rerata pada aspek ini adalah tinggi dengan rerata persentase sebesar 74,77 %. Secara lebih terperinci dapat diketahui bahwa dari 13 sekolah pada aspek sosialisasi, monitoring dan pemahaman KTSP, 6 sekolah sangat tinggi, 5 sekolah tinggi, 1 sekolah sedang, dan 1 sekolah rendah. Hasil ini kiranya cukup beralasan, berdasarkan hasil penelitian hampir semua guru kimia yang berada di

masing-masing sekolah telah mengikuti kegiatan sosialisasi baik di tingkat sekolah bahkan sampai tingkat provinsi. Namun ada beberapa guru kimia di salah satu sekolah di Kabupaten Kebumen yang belum pernah mengikuti sosialisasi KTSP melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini disebabkan karena guru yang ada di sekolah tersebut tidak pada bidang yang dikuasainya

b. Aspek Pelaksanaan

Aspek pengembangan dan implementasi KTSP dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan silabus dan RPP. Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengembangan dan implementasi oleh sekolah dalam kategori tinggi, yaitu dengan rerata persentase 77,59 %. Secara lebih terperinci dapat dilihat analisis pada Lampiran 5 terhadap data yang diperoleh, bahwa 6 sekolah pada aspek pengembangan dan implementasi KTSP dalam kategori sangat tinggi, 5 sekolah tinggi, dan 2 sekolah sedang. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di sekolah tersebut bukan guru mata pelajaran kimia, sehingga apa yang mereka sampaikan kepada siswa hanya bersumber pada buku teks yang mereka miliki tanpa menyusun silabus maupun RPP mata pelajaran kimia.

c. Aspek Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek evaluasi yang tercantum pada Tabel 5, menunjukkan 6 guru berkemampuan sangat tinggi, 8 berkemampuan tinggi, dan 6 berkemampuan sedang. Semua guru tersebut tersebar dalam 13 sekolah yang menjadi sampel penelitian. Rerata persentase untuk aspek ini adalah 74,00%. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru responden dalam sekolah sampel untuk melakukan proses penilaian hasil belajar yang berdasarkan KTSP secara umum sudah baik. Penilaian hasil belajar harus dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Melalui kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral.

2. Sarana dan Prasarana Pendukung dalam Pelaksanaan KTSP

Predikat tingkat implementasi secara keseluruhan dari semua aspek untuk seluruh sekolah dalam penelitian ini adalah tinggi, dengan rerata akhir sebesar 76,95 %. Tingkat implementasi yang tinggi ini didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sarana dan prasarana yang ada pada sekolah menengah se-wilayah Kota Kebumen rendah, meskipun demikian tingkat implementasinya tinggi. Hal ini disebabkan karena kebanyakan sekolah menengah di wilayah Kota Kebumen merupakan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mana mata pelajaran kimia di sekolah tersebut tidak diprioritaskan terutama dalam hal sarana dan prasarana penunjangnya karena mata pelajaran kimia termasuk dalam kelompok adaptif dalam kurikulum SMK. Namun dalam kondisi sekolah yang serba terbatas sarana dan prasarananya menjadi motivasi tersendiri bagi sekolah tersebut untuk lebih maju. Hal ini tidak terlepas dari peranan guru dalam memanfaatkan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Pengalaman mengajar serta dedikasi yang tinggi juga menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan implementasi KTSP.

3. Hubungan antara Kesiapan Sarana dan Prasarana dengan Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi KTSP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) antara sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia yaitu sebesar -0,1670; sedangkan harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % untuk $N = 13$ yaitu sebesar 0,553, sehingga harga $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5 %. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara sarana dan prasarana pembelajaran kimia dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah Kota Kebumen. Hal ini disebabkan karena kebanyakan sekolah menengah di wilayah kota Kebumen merupakan SMK dan mata pelajaran Kimia di SMK termasuk kelompok mata pelajaran adaptif sehingga kurang begitu diperhatikan dalam hal sarana dan prasarana penunjangnya. Berbeda dengan kelompok mata pelajaran produktif yang selalu diperhatikan sarana dan prasarana pendukungnya karena sesuai dengan

jurusannya. Sedangkan berdasarkan tabel 4 analisis data pada Lampiran 5 dengan korelasi *productmoment*, didapatkan harga r_{xy} sebesar $-0,8225$ kemudian untuk mengetahui signifikansi, harga r_{xy} analisa dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % untuk $N = 7$ karena hanya SMA dan MA di wilayah Kota Kebumen. Harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah $0,754$ dengan demikian harga $r_{xy} > r_{tabel}$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah yang kebetulan sarana dan prasarananya kurang (dalam kategori rendah) ternyata guru-gurunya mempunyai pengalaman mengajar yang lebih lama dibandingkan dengan guru-guru di sekolah yang mempunyai fasilitas lebih lengkap (dalam kategori tinggi). Dengan bekal pengalaman mengajar dan dedikasi yang tinggi ternyata menjadi motivasi tersendiri bagi guru-guru yang mengajar di sekolah yang notabenenya mempunyai sarana dan prasarana kurang lengkap untuk lebih maju dalam hal mengimplementasikan KTSP dalam pembelajaran KBM.

4. Kendala-Kendala dalam Menghadapi Pelaksanaan KTSP

Hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ada kendala-kendala yang dihadapi guru kimia pada SMA, SMK, MA, dan MAK di wilayah Kota Kebumen dalam implementasi KTSP, baik ketika persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi pada pembelajaran Kimia. Satu hal yang menarik perhatian dari hasil penelitian ini, kendala sarana dan prasarana pendukung khususnya laboratorium dirasa kurang khususnya untuk SMK, MA, dan MAK terutama sekolah/madrasah swasta.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi KTSP dalam pembelajaran kimia yang dilakukan guru-guru kimia di SMA, SMK, MA, dan MAK wilayah Kota Kebumen adalah tinggi dengan rerata persentase sebesar 76,95%.
2. Kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK

wilayah Kota Kebumen adalah rendah dengan rerata persentase sebesar 53,73%.

3. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan sarana dan prasarana dengan implementasi pembelajaran kimia dalam menghadapi pelaksanaan KTSP pada SMA, SMK, MA, dan MAK wilayah kota Kebumen.
4. Ada kendala-kendala yang dihadapi guru-guru kimia pada SMA, SMK, MA, dan MAK wilayah kota Kebumen dalam penerapan KTSP, ditinjau dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Saran

1. Perlunya sosialisasi dari pihak Dinas Pendidikan, Departemen Agama, maupun Swasta Kabupaten Kebumen yang lebih matang lagi, misalnya dengan mendatangkan para instruktur yang benar-benar memahami dan terlibat dalam penyusunan KTSP.
2. Perlunya peran yang lebih aktif lagi dari pihak sekolah dalam menggali informasi tentang KTSP, misalnya dengan menyelenggarakan studi banding ke sekolah-sekolah yang telah menerapkan KTSP.
3. Perlunya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya pengadaan sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran.
4. Perlunya persiapan-persiapan yang matang dari pihak sekolah untuk meminimalkan atau mengurangi kendala dalam proses implementasi pembelajaran kimia berdasarkan KTSP, khususnya kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu yang harus disesuaikan dengan banyaknya materi yang perlu dikuasai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adip Nuryani. (2007). Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Magelang. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2006). Instrumen Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP. Jakarta: Depdiknas.
- Didi Feriawan. (2007). Implementasi Pembelajaran kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Purbalingga. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.
- IKIP Yogyakarta. (1997). *Pedoman Konversi Persentase Skor*. Yogyakarta: Peraturan Akademik IKIP Yogyakarta Tahun 1997.
- Muhammad Joko Susilo. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Mulyasa. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Wahyuni. (2007). Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kota Salatiga. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Oemar Hamalik. (2008). Manajemen *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rininta Budi Astuti. (2007). Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Klaten. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sischa Ardiani. (2007). Implementasi Pembelajaran Kimia dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA di Wilayah Kabupaten Kudus. *Skripsi* Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sugiyono. (2005). Statistika untuk penelitian. Bandung: ALFABETA
- <http://www.e-smartschool.com/sptPendidikan/artikel9.asp> yang diakses pada tanggal 10 November 2008 pukul 21.00 WIB.